

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 7 No.2 Juli – Desember 2021 Hal 128-134
		<a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>
Received October 8 <sup>th</sup> 2021; Accepted Desember 12 <sup>th</sup> 2021; Published Desember 24 <sup>th</sup> 2021		

## KONSEP APLIKASI LANDASAN DAN PENDEKATAN RELIGIUS DALAM PELAYANAN KONSELING

**Afnilaswati\*, Meldawanti & Ardimen**

afnilas83@gmail.com, meldawanti2012@gmail.com, ardimen@iainbatusangkar.ac.id

**IAIN Batusangkar**

**Abstract :** *The purpose of this study is to explain the concepts and applications of religious foundations and approaches, which is equipped with examples of applications and integration of various religious approaches in the counseling process. The method used is a literature review with the main source for obtaining data is the Koran equipped with reference books and journal articles related to religious foundations in counseling. The data obtained were analyzed using content analysis techniques to obtain answers to achieve the objectives of this study. The results of this study indicate that religious counseling is a professional assistance process carried out by trained and experienced counselors by integrating religious values in the counseling process. Some examples of applications and integration of religious values in the counseling process are; counseling with muhasabah approach, gratitude approach, tazkiyatunnafs approach, tadabur al-qur'an approach, remembrance approach, religious relaxation, and others.*

**Keywords:** *religious foundations; religious values; religious counseling.*

**Abstrak :** Tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan konsep dan aplikasi landasan religius yang dilengkapi dengan contoh aplikasi dan integrasi berbagai pendekatan religius dalam proses konseling. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan sumber utama untuk mendapatkan data adalah alqur'an dilengkapi dengan buku referensi dan artikel jurnal terkait dengan landasan religius dalam konseling. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik konten analisis untuk mendapatkan jawaban demi tercapainya tujuan studi ini. Hasil studi ini menunjukkan bahwa konseling religius yaitu proses bantuan secara professional yang dilakukan oleh konselor yang terlatih dan berpengalaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling. Beberapa contoh aplikasi dan integrasi nilai-nilai agama dalam proses konseling adalah konseling dengan pendekatan muhasabah, pendekatan syukur, pendekatan tazkiyatun nafs, pendekatan tadabur al-qur'an, pendekatan zikir, relaksasi religius, dan lainnya.

**Kata Kunci:** landasanreligius; nilai-nilai agama; konseling bernuansa religius.

### A. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia ini membawa potensi iman (QS.Al-A'raf ayat 172) dengan itu manusia memiliki potensi bawaan di antaranya yaitu fitrah beragama (QS. Ar-Rum ayat 30), dan diciptakan sebagai makhluk yang sebaik-baiknya, memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya (QS. At-Tin ayat 4). Dengan bekal potensi dan keistimewaan manusia, Allah

mempercayakan kepada manusia menjadi khalifah dimuka bumi (QS Al-Baqarah ayat 30).

Segala potensi bawaan dan kekhalifahan manusia berkembang disepanjang rentang kehidupannya, karena perkembangan manusia pada dasarnya merupakan pola yang pasti dialami oleh setiap individu dan merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan sejak tahap pembuahan hingga berlanjut sepanjang

rentang hidup seseorang (Imam, 2018), namun dalam kenyataannya, perkembangan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keinginan dan harapan, karena dalam proses perkembangan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor potensi bawaan, faktor keturunan, dan bahkan taqdir Tuhan (Hude & Faizin, 2020; Imam, 2018). Oleh sebab itu, untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal diperlukan upaya bantuan salah satunya melalui bimbingan dan konseling dengan segenap keragamannya. Studi (Rochanah, 2018) menyimpulkan bahwa landasan religius adalah sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

Studi ini ingin menjawab tiga hal yaitu, bagaimana konsep aplikasi konseling bernuansa religius, bagaimana konsep landasan religius dalam pelayanan konseling, dan seperti apa saja contoh aplikasi landasan religius dalam proses konseling. Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan sebuah kajian melalui studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dengan sumber utama adalah ayat Alqur'an dan mereview serta mengaitkannya dengan sumber tertulis lainnya seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, karangan ilmiah dan sumber terpercaya lainnya, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam format digital yang relevan dengan objek kajian ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Konseling Bernuansa Religius**

Dalam berbagai literatur banyak ditemukan pengertian konseling. Pengertian konseling tersebut setidaknya mencakup empat hal yaitu; ada yang merumuskan pengertian konseling sebagai profesi, konseling sebagai sebuah pekerjaan atau upaya bantuan, konseling sebagai disiplin keilmuan, dan konseling sebagai sebuah keterampilan.

Penegasan konseling sebagai sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan dan profesi yang baru sebagaimana diungkap oleh Mc. Leod, (2006: 5) bahwa konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi di antara dua

individu. Ia juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat industri modern. Konseling adalah sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi yang baru.

Konseling sebagai sebuah pekerjaan atau upaya bantuan seperti dinyatakan oleh Prayitno, (2013:18) bahwa konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan perbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Sementara konseling sebagai sebuah keterampilan ditegaskan oleh Gibson & Mitchell, (2011:205) di mana konseling adalah sebuah keterampilan dan proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasehat, memberi pengarahan, mendengarkan secara simpatik.

Bishop dalam (Diniaty, 2013) menyatakan bahwa nilai-nilai agama (religius values) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Syarqawi, (2016) di mana nilai agama memiliki arti yang sangat penting dalam mensukseskan kegiatan proses dan hasil pelayanan konseling.

Konseling religius yaitu konseling dengan nuansa religi yang bertujuan membantu klien/ konseli memahami diri sendiri, yakni mengenal pribadi, menetapkan tujuan dan makna hidup, membentuk nilai yang menjadi pegangan hidup serta mengembangkan potensi seoptimal mungkin (Tamama, 2016; Rofiqah, 2017). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa intinya konseling religius yaitu proses bantuan yang dilakukan secara profesional oleh konselor yang terlatih dan berpengalaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling yang bertujuan untuk membantu klien memahami diri dan lingkungannya, menyadari tujuan

hidupnya, dan berupaya mengembangkan potensinya secara optimal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Perkembangan konseling religius memberi arti pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya (Diniaty, 2013). Di samping itu, religi merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia (Rochanah, 2018).

Dalam tinjauan psikologis, konseling religius memiliki efek spiritual yang besar, yaitu dapat menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan, dan kematangan dalam hidup (Kuswatun & Maemonah, 2021).

## **2. Konsep Landasan Religius dalam Pelayanan Konseling**

Landasan religius merupakan unsur-unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan dan peri kehidupan kemanusiaan (Firosad, 2020; Situmorang & Seprianto, 2018). Artinya, manusia tidak dapat dipisahkan dari religi atau agama, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama dan memiliki potensi untuk mengembangkan fitrah beragamanya.

Landasan religius dalam layanan konseling memosisikan klien sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kemuliaan yang diberikan Tuhan kepadanya (QS Al-Isra' ayat 70). Landasan religius dalam bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, (2) sikap-sikap yang memajukan perkembangan dan kehidupan manusia berdasarkan dengan kaidah-kaidah agama, dan (3) upaya yang memungkinkan perkembangan dan pemanfaatan secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kehidupan sosial dan keagamaan yang memadai untuk membantu perkembangan dan penyelesaian masalah individu (Tohirin, 2011: 97).

Dikatakan orang beragama jika orang memiliki Tuhan, itulah sebabnya kita harus selalu mendekat kepada-Nya. Karena pada dasarnya, ketika manusia menjauhkan diri dari Tuhan, berarti nilai-nilai agama tidak ada dalam dirinya. Hal ini yang menyebabkan manusia dalam keadaan merugi. "Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mendapat petunjuk" (QS Al-Baqarah ayat 16). "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS Ar Ra'du ayat 28) (Jalaludin, 2012: 176). Namun faktanya, agama hanya dilihat sebagai model, sesuatu yang datang dari luar dan asing. Sedangkan potensi agama telah berkembang dalam batin sebagai fitrah manusia. Potensi terabaikan oleh arogansi keegoisan manusia, maka keharmonisan antara kebutuhan jasmani dan rohani menjadi rusak. Akibatnya orang tersebut kehilangan kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri. Mereka butuh menyelami potensi diri sebagai makhluk beragama (Jalaludin, 2012: 175).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai karakteristik: (a) manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, (b) manusia memiliki kemampuan mencipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak), (c) manusia memiliki unsur yang dinamis sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk budaya, dan makhluk religius, (d) memiliki keutuhan dan keseimbangan pengembangan jasmani dan rohani, cipta-rasa-karsa manusia, (e) manusia dibekali dengan potensi dan kecenderungan untuk unggul dan dapat berkembang menjadi lebih baik, manusia memiliki keunikan antara manusia satu dengan lainnya, meskipun ia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memegang tanggung jawab dihadapan Allah, (f) manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dan (g) manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab (Tajiri, 2014).

Untuk memelihara dan mengembangkan karakteristik dan beragam potensi manusia sesuai dengan kodratnya supaya berkembang secara dinamis dalam kehidupannya maka diperlukan layanan konseling. Lebih

tepatnya tentu melalui layanan konseling religious. Sehubungan dengan itu, (Passmore, 2003) menyatakan bahwa: masalah agama sangat penting dipertimbangkan dalam konteks konseling karena (a) keyakinan seperti itu tersebar luas dan pasti akan datang dalam konseling dari waktu ke waktu; (b) kita terikat secara etis untuk mempertimbangkan bagaimana masalah keragaman, termasuk keyakinan dan/atau praktik keagamaan seseorang, dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku; (c) pendekatan holistik yang mencakup pertimbangan masalah agama, jika relevan, merupakan praktik terbaik; dan(d) lebih baik mengakui nilai-nilai daripada berpura-pura bahwa nilai-nilai itu tidak ada artinya pada pekerjaan kami sebagai konselor. Maka dilakukan melakukan penelitian dan membuat percobaan aplikasi di bidang masalah agama dalam konseling.

Klien yang taat pada agama adalah mereka yang meyakini agamanya melebihi tradisi yang menjadi pegangan masyarakatnya atau keluarganya yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tingkat ketaatan ini memiliki dampak pada kehidupan klien, beserta cara pandanganya (Nadiyah, 2011).

### **3. Contoh Aplikasi Landasan Religius dalam ProsesKonseling**

Aplikasi landasan religius dalam proses konseling dapat dilakukan dalam beberapa dimensi. Pertama, sikap konselor dalam memandang klien/ konseli sebagai makhluk yang beragama dan memiliki potensi beragama yang dapat dikembangkan dalam setiap tahap dan tugas perkembangannya. Kedua, pengembangan karakter religius dirumuskan menjadi tujuan layanan konseling religius. Karena karakter religius sangat dibutuhkan oleh para peserta didik untuk menghadapi degradasi moral, agar mereka mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Safitri & Novirizka Hasan, 2018). Ketiga, nilai-nilai religius menjadi perspektif pendekatan dan teknik yang dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan pendekatan konseling umumnya. Untuk hal ini, dalam aplikasi konseling di sekolah, konselor

sekolah harus mempunyai visi masa depan untuk perubahan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan tatanan kehidupan masyarakat (Ardimen, 2018b).

Salah satu persyaratan dalam mengaplikasikan landasan religius dalam bimbingan dan konseling adalah konselor harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling (Siregar, 2015). Sejalan dengan itu, ditegaskan bahwa landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “helper”, pemberian bantuan yang dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor semestinya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Agar bantuan layanan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran (Qibtiyah, 2018). Di samping itu, ada beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor di Indonesia yaitu sebagai berikut: (1) beriman dan bertakwa; (2) menyenangkan manusia; (3) komunikator yang terampil; (4) pendengar yang baik; (5) memiliki ilmu yang luas, terutama wawasan tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik; (9) memiliki intuisi; (10) memahami etika profesi; (11) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai; (12) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) fasilitator dan motivator; (14) emosi stabil; pikiran jernih, cepat, dan mampu; (15) objektif, rasional, logis, dan konkrit; dan (16) konsisten dan tanggung jawab(Ardimen, 2018a).

Landasan religius pada pelayanan konseling di mana konselor mempunyai nilai-

nilai yang diakui kebenarannya karena nilai-nilai ini akan mewarnai perilakunya pada situasi konseling dan perilakunya secara umum. Konselor juga dapat memperlihatkan sikap yang penuh toleransi terhadap kliennya dan kemampuan menghadapi hal-hal yang kurang menentu. Konselor juga fleksibel dalam memahami dan memperlakukan klien dengan pendekatan psikologis tanpa adanya tekanan untuk memaksa kliennya dalam menyesuaikan diri (Saputra, 2019).

Di antara contoh aplikasi dan integrasi nilai-nilai dan pendekatan agama dalam konseling sebagai bagian konseling religius adalah; konseling dengan menggunakan pendekatan muhasabah (Ahmad, 2018; Ardimen et al., 2019; Saefulloh, 2018; Syafri et al., 2020), pendekatan syukur (Sabili & Rachmawati, 2017), pendekatan tazkiyah al-nafs (Che Zarrina Sa'ari, 2007; Ikhwan Fuad, 2014; Ismail & Hamjah, 2017; Md Noor, 2012; Md Zahir et al., 2019), (Ardimen et al., 2018), pendekatan tadabur al-quran (Tamin, 2017), pendekatan ta'aruf (Nawangsih et al., 2018), pendekatan zikir (Fitriani & Supradewi, 2019), konseling menggunakan teknik relaksasi religius (Purwanto & Hadjam, 2006; Vitaliati, 2018), dan lainnya.

Secara teknis operasional aplikasi dan integrasi pendekatan di atas dalam proses konseling tentunya dilakukan oleh konselor yang berpengalaman secara memadai dan menguasai tahapan proses dari pendekatan dan teknik yang dipilih sesuai dengan tujuan layanan. Hasil penelitian (Diponegoro et al., 2018) tentang aplikasi konseling religius menunjukkan bahwa konseling religius berperan positif terhadap kehidupan sekelompok Muslim migran Indonesia. Peran tersebut antara lain dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dengan Allah, dan hubungan antar umat Islam. Namun ada pertanyaan yang perlu dijawab di antaranya; bisakah pendekatan religius digunakan untuk klien/ konseli yang berbeda agama. Jawabannya adalah, bisa – jika konselor menggunakan pendekatan religius bukan untuk menginterpendensi sistem keyakinan klien atau asalkan konselor tidak mengajarkan

ajaran agama kepada klien/ konseli dalam proses konseling.

### C. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ternyata pengertian konseling sangat kompleks sekali tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya bantuan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konselor atau guru BK, namun konseling dapat dipahami sebagai disiplin keilmuan, konseling sebagai profesi dan konseling sebagai sebuah keterampilan.

Konseling sebagai sebuah keterampilan yang diintegrasikan dan dikoneksikan dengan nilai-nilai agama disebut konseling religius. Salah satu persyaratan dalam mengaplikasikan landasan religius dalam konseling adalah konselor harus memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling.

Di antara contoh aplikasi dan integrasi nilai-nilai dan pendekatan agama dalam konseling sebagai konseling religius adalah; konseling dengan menggunakan pendekatan *muhasabah*, pendekatan syukur, pendekatan *tazkiyah al-nafs*, pendekatan tadabur al-quran, pendekatan ta'aruf, pendekatan zikir, konseling menggunakan teknik relaksasi religius dan lainnya.

Beberapa hal dapat direkomendasikan dari studi ini yaitu: setiap konselor perlu meningkatkan kompetensi dan pengalamannya dalam menerapkan konseling dengan pendekatan religius dalam berbagai perspektifnya.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model konseling religius dengan pendekatan khusus, misalnya pengembangan model konseling religius dengan pendekatan tazkiyatun nafs untuk mengembangkan karakter siswa, pengembangan model konseling religius dengan pendekatan tazkiyatun nafs untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa, dan lainnya, serta dapat menguji model konseling religius yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu untuk mengetahui validitas, praktikalitas dan efektivitas model tersebut dalam lingkup yang

lebih luas dan dengan objek yang lebih beragam.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

Alqur'an dan Terjemahannya.

Ahmad, J. (2018). *Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental*. Islamic Studies.

Ardimen, A. (2018a). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-07>

Ardimen, A. (2018b). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2733>

Ardimen, A., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). The Effectiveness of Tazkiyah al-Nafs Through Group Guidanceto Prevent and Overcomethe Psychoses. *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/8116>

Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>

Che Zarrina Sa'ari. (2007). Peranan Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Anfus) terhadap Pembangunan Insan dalam Masyarakat Bertamadun. Seminar Tasawuf Negeri Sembilan 2007, Jabatan Mufti Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus.

Diniaty, A. (2013). Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan. *Al-Ta Lim Journal*. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>

Diponegoro, A. M., Mujidin, M., & Agungbudiprabowo, A. (2018). Konseling Religius Migran Indonesia di Belanda. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9438>

Firosad, A. M. (2020). Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Taujih*.

Fitriani, A., & Supradewi, R. (2019). Desensitisasi Sistematis dengan Relaksasi Zikir untuk Mengurangi Gejala Kecemasan pada Kasus Gangguan Fobia. *Philanthropy: Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1689>

Hude, M. D., & Faizin, F. (2020). Fondasi Psikologi Positif Qur'Ani: Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*.

Ikhwan Fuad. (2014). Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*.

Imam, H. (2018). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Ismail, N. B., & Hamjah, S. H. (2017). Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs dalam Menghadapi Post partum Depression: Satu Analisis Literatur. *Fikiran Masyarakat*.

Kuswatun, E &Maemonah (2021). Konseling Religius: Suatu Proses Penemuan Makna Hidup Remaja Gagal Menikah. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol 2,

Md Noor, S. (2012). Pembinaan Modul Bimbingan "Tazkiyah An-Nafs" Dan Kesannya Ke Atas Religiositi Dan Resiliensi Remaja. In *Universiti Utara Malaysia*.

Md Zahir, M. Z., Saper, M. N., & Bistamam, M. N. (2019). Kesahan dan Kebolehpercayaan Modul Kelompok Bimbingan Integrasi REBT-Tazkiyah An-Nafs. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*. <https://doi.org/10.37134/jrpptte.vol9.no1.6.2019>

- Naqiyah, N. (2011). Pendidikan Konselor Religius. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v1i1i2.40>
- Nawangsih, E., Rosiana, D., & Sarjono, A. D. (2018). Model Intervensi untuk Meningkatkan Penyesuaian Pernikahan bagi Pasangan yang melalui Proses Ta'aruf. *Prosiding SNaPP2010*.
- Passmore, N. L. (2003). Religious Issues in Counselling: Are Australian Psychologists "Dragging the Chain"? *Australian Psychologist*. <https://doi.org/10.1080/00050060310001707197>
- Purwanto, S., & Hadjam, M. N. R. (2006). Pengaruh pelatihan relaksasi religius untuk mengurangi gangguan insomnia. *Jurnal Online UGM*.
- Rochanah, R. (2018). Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"*. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.3884>
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Sabili, I., & Rachmawati, M. (2017). Aplikasi nilai karakter syukur di Al-Quran surat Luqman sebagai upaya penanganan degradasi moral remaja pada Rancangan SMP Islam, Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.27069>
- Saefulloh, A. (2018). Muhasabah Sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba di Yayasan Suci Hati Padang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i1.38>
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Syarqawi, A. (2016). Nilai-Nilai Agama Islam dalam Mensukseskan Proses dan Mengoptimalkan Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/938/739>
- Siregar, P. (2015). Urgensi landasan religius dalam profesi bimbingan dan konseling. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Situmorang, T., & Seprianto, S. (2018). Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami. *Digilib.Esaunggul.ac.id*.
- Syafri, I., Qotadah, H. A., & Achmad, A. D. (2020). Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency. *Khazanah Pendidikan Islam*.
- Tajiri, H. (2014). *Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i2.363>
- Tamama R. (2016). *Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsineuroimunologi*. *Jurnal Kopasta*. no 3 vol 2
- Tamin, D. (2017). *Kerangka Kerja Bimbingan dengan Pendekatan Tadabur Al-Qur'an untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja*. Disertasi.
- Vitaliati, T. (2018). Pengaruh Relaksasi Religius terhadap Penurunan Tingkat Insomnia pada Lansia di PSLU Bondowoso. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i1.80>